

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Pada bagian ini akan diuraikan teori pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang meliputi: definisi menghafal Al-Qur'an, persiapan menghafal Al-Qur'an, strategi menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan keutaman-keutaman menghafal Al-Qur'an.

1. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu menghafal dan Al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Menghafal secara bahasa, berasal dari bahasa Arab حَفَظَ . يُحَفِّظُ . تَحْفِظًا artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal memiliki arti telah masuk ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala.² Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.³ Dalam tataran praktisnya menghafal adalah membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam setiap kehidupan sehari-hari.⁴ Jadi menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh untuk

¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*, hal. 15

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 177

³ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), hal. 49

⁴ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hal. 20

memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan kembali materi yang dihafal tanpa bantuan apapun.

Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.⁵ Memori atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia.⁶ Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Sedangkan Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" karena tidak ada satu bacaan sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan yang dapat menandingi kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, disampaikan kepada umatnya secara mutawatir dan diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.⁷ Menurut Subhi Al-Shaleh dalam Hadi menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, bukti atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan dengan jalan mutawatir

⁵ Wasty Soeman, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 28

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 26

⁷ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an", dalam *Jurnal ISEMA*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019, hal. 30

dan bagi yang membacanya dipandang ibadah.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy Syu'ara' ayat 192-194 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ، لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: “ *Dan sesungguhnya Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia di bawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan*”. (QS. Asy Syu’ara’: 192-194)⁹

Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah proses penghafalan Al-Qur’an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaan. Menghafal Al-Qur’an merupakan sebuah proses mengingat keseluruhan ayat dengan sempurna. Sehingga menghafal Al-Qur’an adalah kegiatan yang berusaha dengan cermat memasukkan atau mengingat isi Al-Qur’an secara teliti ke dalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus-menerus sehingga apa yang telah dihafalkan benar-benar bisa meresap kuat dalam ingatan.

2. Persiapan Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab suci bagi agama Islam, namun tidak semua manusia sanggup menghafal. Hanya hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalkannya. Oleh karena itu, bagi para penghafal Al-Qur’an sangat perlu

⁸ Khon, *Praktikum Qiro’at...*, hal. 2

⁹ Departmen Agama RI, *Mushaf Al-Ahzar...*, hal. 374-375

persiapan yang matang agar proses menghafal berjalan sesuai harapan. Adapun persiapan yang harus dilakukan adalah:¹⁰

a. Niat yang ikhlas

Niat adalah kunci pertama yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal. Bagi calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalan dengan niat yang ikhlas, matang serta memantapkan keinginan tanpa adanya paksaan dari orang tua maupun orang lain. Jika menghafal tanpa didasari niat yang ikhlas maka menghafal Al-Qur'an akan menjadi sia-sia. Karenah sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat.¹¹

Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat yang berorientasi pada ibadah karena semata-mata mengharap ridho Allah SWT, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, tetapi justru sebaliknya, akan menjadi kebutuhan dan kesenangan. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an.

b. Meminta izin orang tua

Semua anak yang hendak mencari ilmu sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua. Karena ridho Allah SWT terletak pada ridho orang tua. Dengan ridho yang diberikan kedua orang tua inilah yang dapat membantu

¹⁰ Bahrul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou, 2012), hal. 102-113

¹¹ Wahid, *Cara Cepat...*, hal. 28

keberhasilan dalam meraih cita-cita seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapat motivasi dan doa dari mereka.¹²

c. *Talaqqi* kepada guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus belajar langsung ke hadapan guru, baik dalam menambah hafalan maupun muraja'ah. Hal ini bertujuan agar setiap bacaan yang dihafalkan tidak menemui kesalahan, selain itu agar mendapat berkah ilmu dari guru tersebut. Guru tersebut harus memiliki hafalan, serta yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuan Al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an, asbab an-nuzul*, tafsir serta ilmu tajwid.

d. Memiliki tekad yang kuat

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib memiliki tekad atau kemauan yang kuat. Hal ini akan sangat membantu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab tidak selamanya kehidupan seseorang mengalami kelancaran atau kesuksesan. Hal ini juga mungkin dirasakan ketika seseorang sedang menghafal Al-Qur'an. Proses menghafalkan Al-Qur'an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya, dan lain sebagainya. Dengan memiliki tekad yang kuat seorang penghafal tidak mudah goyah dan diharapkan proses menghafal berjalan dengan lancar.¹³

¹² Wahid, *Cara Cepat...*, hal. 30

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 50

e. Istiqomah

Sikap istiqomah atau konsisten merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik istiqomah secara lisan, hati maupun istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).¹⁴ Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan memiliki tanggung jawab. Walaupun memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak istiqomah maka akan kalah dengan orang yang memiliki kecerdasan biasa-biasa saja namun istiqomah. Sebab pada dasarnya kecerdasan bukan penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqomahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal adalah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵

f. Berakhlak terpuji

Sangat penting meneladani akhlak Rasulullah Saw, terutama bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya. Bagi orang yang hendak atau sedang menghafal Al-Qur'an maka wajib mengaplikasikan ke dalam tingkal laku nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an harus menjauhi sifat tercela. Diantara sifat-sifat tercela yang harus dihindari calon penghafal Al-Qur'an antara lain: ria', sombong, iri, dengki, cinta dunia, dusta, bersedih karena unsur-unsur keduniaan, banyak makan dan

¹⁴ Usman Al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballiqliq*, (Semarang: Al-Munawar, t.t), hal. 47

¹⁵ Wahid. *Cara Cepat...*, hal. 31

sebagainya. Sifat-sifat seperti inilah harus dihindari oleh calon penghafal Al-Qur'an karena akan menyebabkan hilangnya hafalan sebab lupa.

g. Berdoa Agar Sukses Menghafal Al-Qur'an

Sebesar apa pun usaha seseorang dalam menghafalkan Al-Quran tanpa disertai doa maka Allah SWT akan menentukan jalan yang lain baginya. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh dengan tulus serta ikhlas selam proses menghafal Al-Quran.

3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan target. Fungsi adanya strategi dalam menghafal Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz langkah yang perlu dilakukan untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Strategi pengulangan ganda, maksudnya untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Rasulullah Saw sendiri telah menyatakan dalam hadisnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah tersebut maka perlu sistem pengulangan ganda. Semakin banyak pengulangan semakin kuat hafalan itu dalam ingatan. Lisan akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah sudah tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana membaca surat Al-

¹⁶ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 67-73

Fatihah. Karena sudah terlalu sering membaca Al-Fatihah sampai menempel pada lisan sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.¹⁷

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal, maksudnya hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalkan. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal memerlukan pengulangan pengulangan yang sangat banyak sampai akhirnya ayat tersebut dapat dihafal.¹⁸
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, maksudnya guna memudahkan menghafal, maka memakai Al-Qur'an yang biasanya disebut dengan Qur'an Pojok akan sangat membantu. Dengan memakai mushaf tersebut akan memudahkan penghafal membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat. Kemudian setelah mendapatkan hafalan satu muka, dilanjutkan dengan mengulang-ulang ayat tersebut. Demikian seterusnya, sehingga penghafal selain hafal bunyi-bunyi ayat juga hafal tertib ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf, maksudnya tidak berganti-ganti dalam menggunakan mushaf. Tidak semua mushaf sama dalam menuliskan maupun peletakannya. Karena penghafal akan mengingat bayangan ayat yang pernah dihafal dan letak ayat setiap halamannya, jika menggunakan mushaf yang berbeda setiap kali menghafal hal tersebut akan mempengaruhi hafalan

¹⁷ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 67

¹⁸ *Ibid.*, hal. 68

seseorang. Untuk itu akan lebih muda jika penghafal hanya menggunakan satu jenis mushaf dalam proses hafalan.¹⁹

- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan, maksudnya memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman ini sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasa akan lebih banyak mendapat kemudahan daripada yang tidak mempunyai bekal menguasai bahasa Arab.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, maksudnya ditinjau dari aspek makna, lafal dan struktur bahasa diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa atau mirip antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, dan ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Untuk itu perlu kiranya penghafal memperhatikan ayat-ayat serupa guna memudahkan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Disetorkan pada seorang pengampu, maksudnya menghafal Al-Qur'an perlu adanya bimbingan yang berkelanjutan dari seorang pengampu, baik dalam menambah setoran ayat-ayat baru, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih berkualitas dibanding dengan menghafal sendiri.²⁰

¹⁹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 70

²⁰ *Ibid.*, hal. 73

4. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Al-Qur'an. Menurut Sudiyono metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Metode juga merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²² Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Bahrul macam-macam metode menghafal Al-Qur'an ada dua yaitu metode klasik dan metode modern.²³

a. Metode klasik

- 1) *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang sehingga tertanam dihati.²⁴ Dengan metode ini siswa membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan jumlah pengulangan

²¹ Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 118

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 45

²³ Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou Media, 2012), hal. 83

²⁴ *Ibid.*, hal. 83

bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, namun cara ini memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.²⁵

- 2) *Talaqqi*, yaitu dengan cara siswa mempresentasikan hafalan kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan siswa akan diuji oleh guru pembimbing, seorang siswa akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.
- 3) *Mu'aradah*, yaitu siswa satu dengan siswa yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murattal* Al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawatul Qur'an*.²⁶
- 4) *Muraja'ah*, secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab *raja'a-yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah muraja'ah yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode ini dapat dilakukan sendiri dan juga bisa bersama orang lain.²⁷ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Tujuan muraja'ah ini menekankan pada pengulangan agar hafalannya tidak hilang.²⁸

²⁵ Ro'uf, *Kiat Sukses...*, hal. 51

²⁶ *Ibid.*, hal. 52

²⁷ Raghib As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PQS Publishing, 2013), hal. 119

²⁸ Yahya Bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), hal. 126-127

b. Metode Modern

Metode modern yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an antara lain: (1) mendengarkan kaset *murattal* melalui tipe recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya, (2) merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat modern, (3) menggunakan program software Al-Qur'an penghafal, (4) membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya ingat hafalan).²⁹

Sedangkan metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- b. Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas.
- c. Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk bahan hafalkan.
- d. Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- e. Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur.

²⁹ Herry, *Kiat Sukses...*, hal. 83-90

³⁰ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 41-42

5. Keberhasilan dan Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang membutuhkan banyak waktu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:³¹

a. Usia yang ideal

Tingkat usia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dihafalnya. Ada beberapa asumsi yang menyatakan demikian, yaitu:³²

- 1) Bahwa anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan. Dalam kondisi seperti ini anak akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan anak akan selalu cenderung meniru terhadap segala yang dibiasakan kepadanya.
- 2) Bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.
- 3) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problematik hidup yang memberatkannya sehingga anak akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Usia yang ideal berkisar antara

³¹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 72

³² *Ibid.*, hal. 57

usia 6 sampai 21 tahun. Dalam ilmu Psikologi, ada beberapa pendapat mengenai usia perkembangan anak, yaitu:

a) Menurut Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, fase perkembangan anak terbagi menjadi 4 (empat), yaitu:³³

- (1) 0-6 tahun adalah fase mengembangkan alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya.
- (2) 6-12 tahun adalah fase masa anak mengembangkan daya ingatnya.
- (3) 12-18 tahun adalah merupakan fase mengembangkan daya pikirnya.
- (4) 18-24 tahun adalah merupakan fase mengembangkan kemauannya.

b) Menurut Agus Sujanto, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, menyebutkan fase perkembangan anak ada tiga periode, yaitu:³⁴

- (1) 0-7 tahun adalah fase anak untuk bermain.
- (2) 7-14 tahun adalah fase anak untuk belajar
- (3) 14-21 tahun adalah fase menuju dewasa.

b. Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an.³⁵ Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 23

³⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t), hal. 69

³⁵ M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hal. 64

samping menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁶

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu di antara maghrib dan isya'

c. Tempat Menghafal Al-Qur'an

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi penghafal. Adapun tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria diantaranya:

- 1) Jauh dari kebisingan, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang pada kerja otak.
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- 4) Cukup penerangan.
- 5) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk berbincang-bincang.

³⁶ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 60

Selain faktor-faktor di atas Wiwi Alawiyah Wahid mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:³⁷

a. Menguasai ilmu tajwid

Secara bahasa, kata tajwid adalah *masdar* dari kata *jawada-yujawwidu* yang artinya “membuat bagus”. Adapun menurut istilah, tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab kesalahan satu huruf atau kesalahan membaca panjang pendek dapat berakibat fatal, yaitu dapat merubah arti bacaan. Dalam ilmu tajwid akan diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui pajang-pendek suatu bacaan, dan sebagainya. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah artinya jika disuatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardlu 'ain.

b. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan terhindar dari hambatan, dan batas menghafal menjadi relatif cepat. Namun bila tubuh tidak dalam keadaan sehat maka akan menghambat proses menghafal Al-Qur'an.

³⁷ Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 145-146

c. Faktor psikologi

Selain kesehatan fisik, penghafal Al-Qur'an juga harus sehat dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologi tidak sehat akan sangat menghambat proses menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'a sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik fikiran maupun hati.

d. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempegaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Namun bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah istiqomah dalam menjalani proses hafalan.

e. Faktor motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi atau dukungan dari orang-orang terdekat, yaitu kedua orang tua, saudara serta kerabat. Dengan adanya motivasi dari keluarga, para penghafal Al-Qur'an akan lebih bersemangat dalam menghafal. Tentunya menghafal Al-Qur'an akan berbeda jika motivasi yang diperoleh kurang.

f. Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Jika usia penghafal sudah memasuki usia-usia dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu

ingatan orang dewasa lebih lemah dari pada anak muda, karena sudah memikirkan banyak hal.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari kesulitan-kesulitan dalam menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan. Adapun kendala-kendala yang menyebabkan kesulitan adalah:

a. Mudah Lupa

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal, terkadang mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan, sehingga penghafal mengalami kelupaan dan kesulitan untuk mereproduksinya (mengingat). Dalam ilmu psikologi, lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah pelajari.³⁸ Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal, yaitu:³⁹

1) Kemunduran (*decay*)

Teori kemunduran (*theory decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang. Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an akan mengalami kelupaan bahkan bisa hilang hafalan yang sudah tertanam dalam ingatan disebabkan karena tidak pernah melakukan pengulangan (*muraja'ah*) terhadap hafalannya.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 158

³⁹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 86-89

2) Tergantinya memori lama dengan memori yang baru (*replacement*).

Teori ini menekankan bahwa masuknya informasi baru dalam memori seseorang dapat menyebabkan terhapusnya memori lama yang sudah terlebih dahulu ada di dalam memori. Peristiwa demikian akan dialami penghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalannya, di mana hafalan ayat-ayat yang sudah dahulu tertanam dalam ingatannya akan tertutup dengan hafalan ayat-ayat yang baru dihafal.

3) Interferensi

Teori interferensi menyatakan penyebab terjadinya kehilangan ingatan adalah interferensi yang terjadi di antara objek-objek dari suatu informasi yang memiliki kemiripan, baik pada proses penyimpanannya maupun pada proses pemanggilan kembali. Informasi tersebut sesungguhnya sudah masuk dan menetap dalam memori seseorang, namun memori seseorang mengalami kesulitan untuk membedakan informasi tersebut dengan informasi lainnya. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif.

Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material yang telah tersimpan sebelumnya.⁴⁰ Interferensi retroaktif merupakan salah satu kendala bagi penghafal Al-Qur'an, karena penghafal akan menemui banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa. Pada awalnya penghafal akan mengalami kemudahan dalam mengingat ayat-ayat

⁴⁰ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi...*, hal. 88

yang serupa, tetapi seiring bertambahnya hafalan maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, karena penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain.

4) Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat

Teori ini merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu informasi yang telah tersimpan di dalam memori (*Cue Dependent Forgetting*), yang disebabkan oleh tidak memadainya petunjuk untuk dapat mengingat informasi. Terkadang seorang ketika ingin mengingat sesuatu tergantung pada petunjuk-petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Kekurangan petunjuk untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya sendiri.⁴¹ Peristiwa tersebut, terkadang juga di alami oleh penghafal Al-Qur'an setiap saat, misalnya ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan guru ada lafadz yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian guru memberi petunjuk.

5) Represi

Menurut *Sigmund Freud* salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tatanan kesadaran.⁴² Sebagai contoh seseorang pada waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya, namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

⁴¹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi...*, hal. 196

⁴² *Ibid.*, hal. 89

b. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Bila ditinjau dari aspek makna, lafadz dan susunan atau struktur bahasanya, banyak terdapat keserupaan atau kemiripan dalam Al-Qur'an antara ayat-ayat yang satu dengan ayat-ayat yang lainnya sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam mengingat bagi para menghafal.

c. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur'an gangguan kejiwaan berasal dari aspek psikologis diri sendiri. Gangguan kejiwaan yang dimaksud seperti gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.⁴³ Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut, dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila seorang menghafal telah terganggu kejiwaan, maka akan terganggu kegiatan kesehariannya. Misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada selera makan, dapat menyebabkan sakit, sehingga hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses kelancaran menghafal Al-Qur'an.

d. Gangguan lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan lingkungan yang kondusif. Karena keadaan lingkungan yang kondusif dan nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif dan tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan dalam menciptakan konsentrasi ketika proses menghafal. Adapun

⁴³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 68

lingkungan yang tidak kondusif misalnya; bising, pencemaran polusi, terjadi banjir, gunung meletus, dan lain-lain.⁴⁴

e. Tidak menguasai tajwid

Salah satu kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah karena tidak menguasai ilmu tajwid. Untuk menguasai atau menghafalkan Al-Qur'an dengan benar, maka seseorang harus memahami ilmu tajwid. Ketika seseorang tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama.⁴⁵

f. Berganti-ganti jenis *mushaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan *mentakrir* hafalan, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *mushaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman.⁴⁶

Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat *mentakrir* hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengingat letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil.

⁴⁴ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal. 41

⁴⁵ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hal. 121

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 122

6. Keutamaan dan Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi dalam bukunya mengungkapkan beberapa keutamaan dan keistimewaan yang diperoleh para penghafal Al-Qur'an antara lain:⁴⁷

a. Allah mencintai para menghafal Al-Qur'an

Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah SWT memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapa ahli Allah SWT dari mereka? Beliau menjawab yaitu ahlu Qur'an (orang-orang yang hafal Al-Qur'an) dan mengamalkannya, mereka adalah ahli-ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya”. (HR. Ahmad)

Dari hadist di atas yang dimaksud ahli Allah SWT yaitu orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya.

b. Allah menolong para penghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya Allah bersama para penghafal Al-Qur'an. Allah SWT senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongan kepada para penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu para penghafal adalah orang-orang yang kuat.

c. Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali orang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya.

d. Allah SWT memberkahi para penghafal Al-Qur'an

⁴⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 32

Para penghafal yang sibuk dengan Al-Qur'an pada siang dan malam, sesungguhnya Allah SWT akan memberkahi waktu demi waktu yang dilalui para penghafal dalam mempelajari Al-Qur'an.

- e. Allah SWT memberikan pemahaman yang besar

Setiap kali orang muslim membaca, mencintai dan menghafalkan Al-Qur'an, maka Allah SWT akan mengaruniakan kepada para penghafal pemahaman yang benar.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, yang dikutip oleh Alawiyah terdapat beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam sebuah hadis dari Abu Umamah Al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan mendatangkan pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya)*". (HR Muslim)
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.

⁴⁸ Wahid, *Cara Cepat Bisa Meghafal...*, hal. 145-149

- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT. menjanjikan banyak sekali keutamaan bagi orang-orang yang bersedia menghafal Al-Qur'an. dengan banyaknya keutamaan tersebut maka tidak ada alasan untuk bermalas-malasan dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Tinjauan Metode Tilawati

Pada bagian ini akan diuraikan teori tentang Metode Tilawati yang meliputi: definisi metode tilawati, sejarah metode tilawati, penerapan metode, target metode tilawati, serta *munaqosah* metode tilawati.

1. Definisi Metode Tilawati

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa latin yaitu '*meta*' yang berarti melalui dan '*hodos*' yang berarti jalan atau cara. Sedangkan secara istilah definisi metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode bisa diartikan sebagai suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹

Adapun beberapa ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:⁵⁰

- a. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 29

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 3

- b. Ab. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Ahrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang dipergunakan oleh guru guna mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika metode yang digunakan tepat maka proses pembelajaran akan semakin baik pula. Dengan kata lain metode adalah cara yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan tilawati (تلاوي) berasal dari dua kata yaitu kata tilawah (تلاوة) dan ya' (ي) mutakallim. Kata tilawah berakar dari kata *tala-yatlu-tilawatan* yang berarti bacaan. Sedangkan kata “ي” (ya' mutakallim) adalah domir muttasil yang memiliki arti saya. Jadi, tilawati adalah bacaan saya. Metode tilwati adalah suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas tersendiri. Adapun ciri khas yang dimaksud adalah disampaikan secara praktis, menggunakan lagu *rost*, menggunakan pendekatan klasikal dengan menggunakan peraga dan menggunakan pendekatan individual dengan teknik baca simak dan menggunakan buku tilawati.⁵¹

Sedangkan menurut Dainuri metode tilawati merupakan salah satu di antara metode pengajaran Al-Qur'an yang menawarkan suatu sistem pembelajaran

⁵¹ Harnoto, “Penenrapan Metode Tilawati pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Mukhlisiin Kabupaten Gowa”, Vol. 7, No. 2, Juli 2018, hal. 264

Al-Qur'an yang mudah, efektif dan efisien demi mencapai kualitas bacaan. Metode tilawati ini selain mengajarkan siswa untuk membacanya secara berlagu guru juga mengenalkan huruf-hurufnya sesuai dengan apa yang ada dalam buku panduan tilawati, karena sebelum memulai dengan huruf-huruf yang bersambung anak terlebih dahulu dikenalkan dengan huruf-huruf yang terpisah sehingga anak didik tidak hanya tahu bacaan-bacaannya saja namun anak didik juga tahu huruf-huruf hijaiyah.⁵²

2. Sejarah Metode Tilawati

Metode tilawati ini tercipta karena keprihatinan para aktifis yang sudah lama berkecimpung di TPA/TPQ yang melihat masih banyaknya kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an (buta huruf Al-Qur'an). Oleh karena para aktivis guru Al-Qur'an dan motor penggerak gerakan TK-TPQ Jawa Timur pada tahun 2002 yang kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Pesantren ini bertekad membuat suatu metode baru yang praktis, cepat dan lancar. Maka dari itu terciptalah metode tilawati ini. Adapun penyusun metode tilawati terdiri dari:⁵³

- a. KH. Masrur Mayhud, S.Ag dari Jombang Jawa Timur sebagai guru Al-Qur'an di sekolah Islam Favorit di Kab. Bondowoso.
- b. KH. Thohir Al Aly, M.Ag dari Mojokerto sebagai salah satu pembina dan pelatih guru Al-Qur'an.

⁵² Dainuri, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati" dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 2 Agustus 2017, h. 169

⁵³ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, t.t.), hal. 5

- c. KH. Drs. H. Hasan Sadzili dari Gresik sebagai salah satu pelopor manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an.
- d. Drs. H. Ali Muaffa dari Jombang sebagai salah satu perintis dan pengembangan Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.

Keempat penyusun tersebut memiliki kesamaan visi dalam hidupnya yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan rujukan dalam hidup sehingga menyusun buku tilawah beserta strategi mengajar Al-Qur'an yang berkembang sampai saat ini. Dan penyebab lahirnya metode tilawati karena beberapa alasan diantaranya; (1) bergesernya peran orang tua terhadap anak, (2) berkembangnya zaman yang kurang kondusif bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an, (3) guru kehilangan cara yang efektif untuk mengajar Al-Qur'an, sehingga mutu pendidikan kian merosot, (4) penggunaan metode yang tidak maksimal dan total, sehingga berjalan setengah-setengah dan (5) keadaan TPA/TPQ banyak yang semrawut, hanya sekedar mengajarkan Al-Qur'an sebisanya.

3. Penerapan Metode Tilawati

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁵⁴ Proses pembelajaran juga bersifat kompleks, di mana pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga merupakan proses

⁵⁴ Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 15

pembentukan perilaku siswa yang diajar. Di mana setiap siswa memiliki minat dan bakat serta gaya belajar yang berbeda. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran metode tilawati antara lain:

a. Prinsip Pembelajaran Metode Tilawati

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati mempunyai beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Diajarkan secara praktis. Anak membaca Al-Qur'an langsung tanpa dieja. Anak diperkenalkan terlebih dahulu nama-nama huruf hijaiyah dan langsung diajarkan huruf a, ba, ta dan seterusnya.
- 2) Menggunakan lagu *rost*. Sifat lagu *rost* adalah memiliki gerak ringan, terdapat kelincahan dan bersemangat, dan dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan bantuan peraga yang dapat memudahkan anak dalam membaca huruf hijaiyah.
- 4) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak. Pembelajaran selain dilakukan berkelompok juga diseimbangkan dengan pendekatan individu dengan tujuan melihat bacaan anak.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai jilid 1 sampai 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan:⁵⁶

⁵⁵ Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 13

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 7

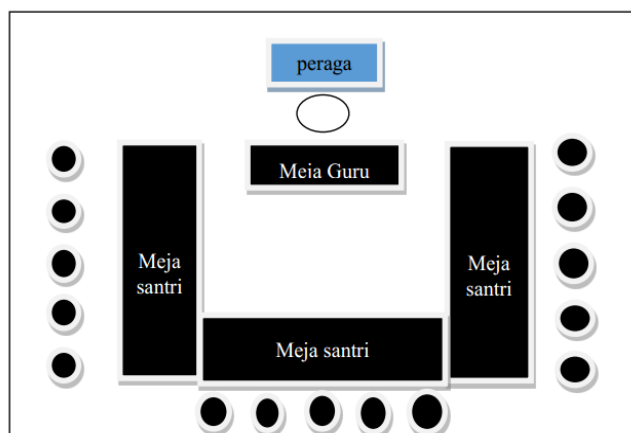
- 1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- 2) 75 menit setiap tatap muka, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Alokasi waktu pelaksanaan metode tilawati.

Waktu	Materi	Teknik	Keterangan
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu <i>Rost</i>
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>

c. Penataan Kelas

Guna mendukung menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk, di mana siswa membentuk huruf “U” dan guru berada di depan bagian tengah.⁵⁷



Gambar 2.1 Penataan Kelas Siswa

Gambar di atas merupakan setting dalam penataan kelas pembelajaran tilawati. Tujuan guru mengatur kelas membentuk huruf “U” agar guru dapat memantau semua murid dengan mudah. Dengan setting tersebut juga memudahkan guru untuk mengetahui murid mana yang kesulitan dalam

⁵⁷ Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 4

menerima pembelajaran dan sudah faham terhadap materi yang diajarkan. Tempat duduk yang dekat dengan guru dikhususkan untuk anak-anak yang kesulitan dalam menerima pembelajaran ataupun anak-anak yang tidak memperhatikan guru saat pemberian materi.

d. Pendekatan Klasikal Metode Tilawati

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Pendekatan klasikal adalah proses belajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok menggunakan peraga.⁵⁸ Menurut Pangastuti pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan pendidikan bersama sekelompok peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama pula.⁵⁹ Sedangkan menurut Mulyasa pendekatan klasikal adalah pola pembelajaran yang dalam waktu sama, anak-anak didik melakukan suatu kegiatan yang sama dalam satu kelas.⁶⁰

Pendekatan klasikal memang perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan.

⁵⁸ Hasan, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 8

⁵⁹ Ratna Pangastuti, *PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 39

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 148-149

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.⁶¹

Teknik klasikal dalam metode tilawati diagi menjadi tiga. Adapun macam-macam teknik klasikal yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Teknik Klasikal

Teknik	Guru	Siswa
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	

Teknik di atas tidak digunakan semua pada praktik klasikal, namun disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan anak. Dengan catatan guru harus selalu ikut membaca pada saat klasikal, tidak boleh keluar dari teknik klasikal, guru harus bersuara lantang untuk menggugah semangat anak. Tujuannya agar semua anak menyimak bacaan guru, walaupun nantinya terdapat beberapa anak yang tidak memperhatikan namun anak masih bias menyerap informasi yang disampaikan oleh guru menggunakan indera pendengarannya

Dalam penerapan klasikal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:⁶²

- 1) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
- 2) Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar siswa ikut membaca.

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 55

⁶² Miftachul Jannah dkk, "Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di MI Maudlu'ul Ulum" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 3, Juli 2019, hal. 47

- 3) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin klasikal atau menunjuk siswa untuk membaca.
- 4) Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar siswa.

Adapun manfaat dari diterapkannya pendekatan klasikal dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: pembiasaan bacaan, membantu siswa melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, dan melancarkan halaman-halaman ketika siswa sudah pada halaman akhir.⁶³

e. Pendekatan Individual Metode Tilawati

Pendekatan individu adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu dan yang lain menyimak.⁶⁴ Menurut Hamalik pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan individu tiap siswa, seperti: minat, abilitet, bakat, kecerdasan, dan sebagainya.⁶⁵ Sedangkan menurut Dimiyati pendekatan individual adalah kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.⁶⁶

Adapun alokasi waktu pembelajaran individual menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:⁶⁷

⁶³ Miftachul Jannah dkk, "Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di MI Maudlu'ul Ulum" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 3, Juli 2019, hal. 47

⁶⁴ Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 16

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 147

⁶⁶ Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 161

⁶⁷ Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 15

- 1) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
- 2) Pengajaran baca simak, diawali dengan membaca secara kalsikal halaman buku yang akan diajarkan. Sedangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu.
- 3) Siswa membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing siswa membaca satu halaman penuh dalam buku.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam penerapan pendekatan individual dengan baca simak dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah; 1) siswa tertib dan tidak ramai, 2) pembagian waktu adil antara siswa yang satu dengan yang lain, karena semua anak akan membaca bergiliran dengan jumlah bacaan yang sama, 3) mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, salah satu anak membaca dan yang lainnya mendengarkan memiliki arti bagi anak yang menyimak dalam hati sama dengan membaca dalam hati.⁶⁸

f. Media dan Sarana Belajar Pembelajaran

Dari segi kebahasaan, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya media adalah perantara atau alat untuk menyampaikan sesuatu.⁶⁹ Menurut Briggs dalam Mulyani media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide,

⁶⁸ Miftachul Jannah dkk, "Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di MI Maudlu'ul Ulum" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 3, Juli 2019, hal. 47

⁶⁹ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 77

dan sebagainya.⁷⁰ Sedangkan menurut Sadiman media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁷¹ Yang dimaksud media adalah suatu perantara untuk menyalurkan sesuatu baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati antara lain: buku pegangan siswa. Sedangkan sarana mengajar yaitu buku, meja belajar, buku presensi santri dan buku absen siswa.⁷²

g. *Munaqosyah* Metode Tilawati

Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.⁷³ Menurut *Ralph Tyles* evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.⁷⁴ Menurut Hasan evaluasi atau *munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan,

⁷⁰ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, 2001), hal. 125

⁷¹ Sadiman Arief S dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 6

⁷² Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 7

⁷³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 28

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

perubahan dan kemajuan siswa melalui proses pembelajaran yang dialami.⁷⁵ Sedangkan menurut Zainul dan Nasution evaluasi adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes.⁷⁶ Dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan memberi kesimpulan dari proses belajar mengajar.

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi tujuan umum dan dari tujuan khusus. Adapun tujuan umum evaluasi adalah sebagai berikut: mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini memungkinkan guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang digunakan. Sedangkan untuk khususnya adanya evaluasi adalah: (1) merangsang kegiatan siswa, (2) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, (3) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan, (4) memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan lembaga dan orang tua, dan (5) memperbaiki mutu pelajaran serta metode mengajar.⁷⁷

1) Bentuk-bentuk Evaluasi Metode Tilawati

Dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati evaluasi dilakukan dalam tiga bentuk:⁷⁸

⁷⁵ Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 18

⁷⁶ Zainul dan Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2001), hal. 2

⁷⁷ Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 50-51

⁷⁸ Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 24-25

a) *Pre test*

Pre test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan siswa sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran lebih lanjut. Manfaat diadakan *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai bahan dalam pengelompokan kelas dan menentukan cara dalam menyampaikan pelajaran yang akan di tempuh nantinya.

b) Kenaikan harian atau halaman

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Dalam menentukan kenaikan halaman dalam kelas metode tilawati mempunyai patokan yang harus dipenuhi, antara lain:

- (1) Halaman diulang apabila anak yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah siswa aktif.
- (2) Halaman dinaikkan apabila anak yang lancar minimal dari 70 persen dari jumlah siswa aktif. Meskipun ada beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca buku tilawati akan tetap dinaikkan pada halaman selanjutnya karena sudah memenuhi target naik halaman.

c) Kenaikan Jilid

Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqosy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.

2) Manfaat evaluasi atau *munaqosyah*

Penerapan evaluasi atau *munaqosyah* dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien.

Adapun manfaat adanya evaluasi atau *munaqosyah* antara lain:⁷⁹

a) Bagi Siswa

- (1) Menumbuhkan sikap percaya diri.
- (2) Memberikan motivasi peningkatan prestasi.

b) Bagi Guru

- (1) Mengukur keberhasilan belajar mengajar.
- (2) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
- (3) Memperoleh buah masukan untuk pengisian nilai raport.
- (4) Mengetahui kemampuan siswa.

c) Bagi Lembaga

- (1) Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program dan guru.
- (2) Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

d) Bagi Orang Tua

- (1) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya.
- (2) Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut.

4. Target Metode Tilawati

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dipahami siswa di masa mendatang.⁸⁰ Agar program pembelajaran berhasil sesuai tujuan yang diinginkan, maka perlu dipahami target atau sasaran yang harus

⁷⁹ Hasan, *Strategi Pembelajaran Menghafal...*, hal. 18

⁸⁰ Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran...*, hal. 18

dicapai oleh siswa. Target-target yang harus dicapai oleh siswa diantaranya sebagai berikut:⁸¹

- a. *Fashohah al-waqfu wal ibtida'*, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur'an.
- b. *Muro'atul huruf wal harokat*, yaitu kesempurnaan mengucapkan huruf dan harokat.
- c. *Muro'atul kalimah wal ayat*, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- d. Tajwid meliputi: (1) *makharijul huruf*, tempat di mana huruf Al-Qur'an itu keluar sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya, (2) *sifatul huruf*, yaitu penyuaran sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna meliputi: nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung, (3) *ahkamul huruf*, hukum-hukum bacaan huruf dalam Al-Qur'an, (4) *ahkamul mad wal qosr*, hukum membaca panjang dan pendek dalam Al-Qur'an, (5) *qhorib* dan *musykilat*, *gorib* adalah bacaan-bacaan Al-Qur'an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum sedangkan *musykilat* adalah bacaan dalam Al-Qur'an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.
- e. Suara jelas dan lantang dalam membaca Al-Qur'an dan menguasai lagu *rost* tiga nada, yaitu nada datar, naik dan turun.⁸²

⁸¹ Ainna AmaliaFN dan Cicik Ainurrohmah, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur" dalam *Jurnal Lentera: Kajian Kegamaan, Keilmuan, dan teknologi*, Vol.1, No. 2, 2015, hal. 299

⁸² Hartono, "Penerapan Metode Tilawati pada Mata Pelajaran Baca Al-Qur'an di SDIT Mukhlisin Kabupaten Gowa", Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 265

- f. Memiliki pengetahuan agama, diantaranya hafal surat-surat pendek, hafal ayat-ayat pilihan, hafal bacaan sholat dan hafal doa-doa harian.
- g. Memahami pelajaran fiqih, tauhid, sejarah, akhlak dan lain-lain.
- h. Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan pelafalan yang baik dan benar.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tilawati

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurang. Adapun kelebihan metode tilawati adalah sebagai berikut:⁸³

- a. Diajarkan secara praktis.
- b. Menggunakan lagu *rost*.
- c. Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.
- d. Penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.
- e. Anak naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
- f. Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.
- g. Ketika menggunakan pendekatan klasikal membantu dalam pembiasaan bacaan, membantu melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, melancarkan halaman-halaman awal ketika anak sudah halaman akhir.

⁸³ Muhammad Syaikhon, “Penerapan Metode Tilwati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an pada Anak Usia Dini di KB Taam Adinda Menganti Gresik”, dalam *Education and Human Development Journal*, Vol. 02, No. 01, April 2017, hal. 112-113

- h. Dengan menggunakan pendekatan individual teknik baca simak menjadikan siswa tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap anak adil dan mendengarkan sama dengan membaca dalam hati.
- i. Evaluasinya bagi anak dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memberi motivasi peningkatan prestasi. Sedangkan bagi guru evaluasi dapat mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, memperbaiki kekurangan-kekurangan, memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport dan mengetahui kemampuan anak.

Sedangkan kelemahan dalam metode tilawati yaitu mengenai pembelajaran mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasaannya.

C. Penelitian Terdahulu

Menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu dengan penelitian sejenis oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, tidak banyak karya tulis yang mengangkat tema sama yaitu “Implementasi Metode Tilawati dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskann perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna

untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan benar-benar dilakukan secara orisinal. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Shalat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di TPQ Miftahul Hidayah memiliki kemampuan menghafal yang baik setelah menggunakan metode tilawati sebagai metode dalam pembelajaran. Metode tilawati sangat cocok diterapkan kepada anak-anak karena dalam metode ini siswa belajar menggunakan lagu atau nada, karena metode tilawati memiliki ciri khas yakni menggunakan lagu *rost* sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fiki Isfita pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di TPQ Darussalam Cipawon Kecamatan Buku Teja Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an metode tilawati meliputi: metode klasikal individual, metode klasikal baca simak, dan metode mudaroh yang mana masing-masing metode memberikan kemudahan untuk mengkondisikan santri ketika membaca Al-Qur’an. Proses pembelajarannya mengarahkan pada membaca Al-Qur’an dengan tartil dan tepat, serta lagu *rost* yang memperindah bacaan Al-Qur’an.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Een Hujaemah pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Metode Tilawah dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tilawati dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu 1) kegiatan pembuka yang dilakukan guru dan siswa bersama-sama membaca surat pendek, ayat kursi, dan doa belajar, 2) kegiatan inti diawali dengan pendekatan klasikal menggunakan peraga sebanyak empat halaman, lalu dilanjutkan dengan pendekatan individual teknik baca simak, 3) kegiatan penutup dengan melakukan evaluasi harian untuk mengetahui pencapaian dan kualitas membaca siswa pada kegiatan yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan doa setelah belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Fahrudin pada tahun 2015 dengan judul “Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi’ul Huda Gading Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan membaca santri kelas II Ula telah meningkat setelah diterapkan metode tilawati, yang sebelumnya rata-rata kurang dari 70 menjadi 75 dengan indikator santri terbiasa baca Al-Qur’an dan peka terhadap bacaan yang salah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainnah pada tahun 2011 dengan judul “Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di MI Al-Falah Beran Ngawi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode tilawati menggunakan dua pendekatan yakni individual dan klasikal. Target pembelajaran tilawati di MI Al-Falah Beran Ngawi hendaknya dapat tartil membaca Al-Qur’an dan khatam Al-Qur’an 30 juz. Evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk kenaikan jilid. Sedangkan untuk kenaikan halaman setiap

di akhir pertemuan sebelum pulang, dengan ketentuan dari pendidik, dan sesuai pedoman pelaksanaan *munaqosah*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Recky Asropi pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Siswa SD Islam Al-Badar Kedungwaru Tulungagung”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendekatan klasikal pada metode tilawati menggunakan alat peraga dan buku jilid. Dan pendekatan individual metode tilawati yaitu dengan membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak. Pendekatan baca simak dilakukan oleh guru untuk melakukan evaluasi pada siswa setiap satu kali pertemuan atau tatap muka.

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ainna Amalia FN, Cicik Ainurrohmah, (2015)	Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Shalat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur	Membahas topik yang sama yaitu Implementasi Metode Tilawati	Peneliti sebelumnya menerapkan dalam menghafal bacaan shalat sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah menerapkan dalam menghafal Al-Qur’an
Fiki Isfita (2017)	Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di TPQ Darussalam Cipawon Kecamatan Buku Teja Kabupaten Purbalingga	Sama-sama mengambil topik Metode Tilawati	Peneliti sebelumnya mengambil subyek peneliti murid TPQ sedangkan penelitian yang saya lakukan mengambil subjek siswa Madrasah Ibtidaiyah
Een Hujaemah (2017)	Implementasi Metode Tilawah dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah	Sama-sama mengambil topik Metode Tilawati	Fokus penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu terfokus pada pelaksanaan sedangkan penelitian ini terfokus pada

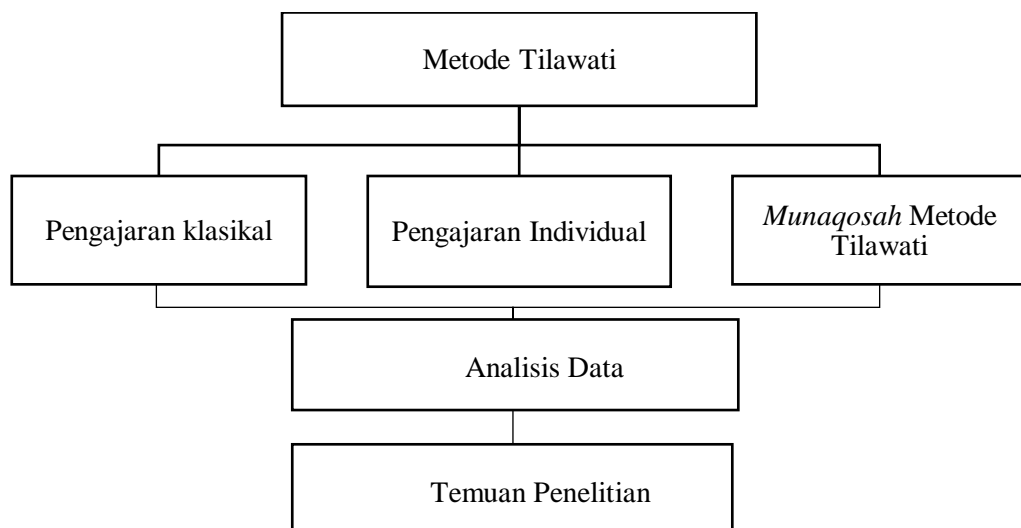
Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an
Luthfi Fahrudin (2015)	Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang	Sama-sama mengambil topik Metode Tilawati	Beda fokus dan subyek penelitian. Karena fokus dan subyek penelitian terdahulu pada peningkatan kemampuan membaca santi. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan fokus da subyek pada peningkatan kemampuan menghafal pada siswa MI.
Siti Mutmainnah (2011)	Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MI Al-Falah Beran Ngawi	Sama-sama mengambil topik Metode Tilawati	Beda fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an
Recky Asropi (2019)	Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa SD Islam Al-Badar Kedungwaru Tulungagung	Sama-sama mengambil topik Metode Tilawati	Beda fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada meningkatakn kemampuan menghafal Al-Qur'an

Jika dilihat dari tabel di atas, maka perbedaan dari seluruh penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Adapun perbedaan yang paling mencolok lainnya adalah fokus penelitian karena peneliti fokus pada implementasi metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah fokus masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang Implementasi Metode Tilawati dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

Paradigma penelitian penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Metode tilawati memiliki dua pendekatan yakni pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Sedangkan pendekatan individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu dan yang lain menyimak yang dilakukam pada *munaqosyah* atau evaluasi pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa menjadi lebih baik lagi.